

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ORIENTASI MOBILITAS UNTUK SISWA TUNANETRA DI SLB A YPAB SURABAYA

, Lutfi Isni Badiah, Sambira Mambela

Rahma Iqlima Khoirun Nisa'^a, Lutfi Isni Badiah^b, Sambira Mambela^c

^a Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

^b Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

^c Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Correspondence: lutfi@unipasby.ac.id

Abstract

This research is based on the background of mobility orientation (OM) learning for blind people in SLBs that there are inhibiting factors. The purpose of this study was to determine the obstacles and efforts to improve OM learning obstacles in SLB A YPAB Surabaya in terms of learning preparation aspects, implementation aspects, evaluation aspects. This research uses qualitative research with a descriptive approach. The data collection methods used are interviews, observation, and documentation. Data sources are teachers in grade 1 primary school as primary informants and principals as secondary informants. Based on the results of the study, obstacles were found in the preparation of mobility orientation learning including 3 components, namely: (1) implementation of assessment, (2) setting learning objectives, (3) constraints on building students' learning readiness. Constraints were also found in the implementation aspect including 4 components, namely: (1) use of learning media, (2) procurement of facilities and infrastructure, (3) use of learning methods, (4) student conditions. Constraints were also found in the implementation of evaluation, including 2 components, namely (1) the implementation of evaluation and (2) the evaluation report.

Keyword: Mobility Orientation; Visually Impaired

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang pembelajaran orientasi mobilitas (OM) untuk tunanetra di slb ternyata ditemui terdapat faktor penghambat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala dan upaya perbaikan kendala pembelajaran OM di SLB A YPAB Surabaya ditinjau dari aspek persiapan pembelajaran, aspek pelaksanaan, aspek evaluasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data adalah guru di kelas 1 SD sebagai informan primer dan kepala sekolah sebagai informan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kendala pada persiapan pembelajaran OM meliputi 3 komponen yakni: (1) pelaksanaan asesmen, (2) penetapan tujuan pembelajaran, (3) kendala membangun kesiapan belajar siswa. Kendala juga ditemukan pada aspek pelaksanaan meliputi 4 komponen yakni: (1) penggunaan media pembelajaran, (2) pengadaan sarana dan prasarana, (3) penggunaan metode pembelajaran, (4) kondisi siswa. Kendala juga ditemukan pada kendala pelaksanaan evaluasi meliputi 2 komponen, yakni (1) pelaksanaan evaluasi dan (2) laporan hasil evaluasi.

Katakunci: orientasi mobilitas; tunanetra.

Pendahuluan

Anak Tunanetra merupakan anak dengan gangguan penglihatan yang menyebabkan kesulitan dalam berpindah tempat, aktivitas sehari-hari maupun kegiatan belajarnya (Somantri, 2018). Menurut Lowenfeld, dampak yang ditimbulkan dari adanya gangguan penglihatan (tunanetra) adalah adanya keterbatasan dalam keanekaragaman konsep/pengalaman, keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, dan keterbatasan dalam berpindah tempat (Badiah, 2019).

Akibat hambatan yang dimiliki tunanetra memerlukan program layanan khusus yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Salah satu program layanan khusus untuk anak tunanetra adalah layanan orientasi mobilitas (OM). Orientasi dan mobilitas merupakan dua aktivitas yang tidak bias dipisahkan yaitu mencakup latihan sensori, pengembangan konsep tubuh, pengembangan motoric, dan kemampuan berpindah tempat (Yudhiastuti & Azizah, 2019). Program pembelajaran ini diberikan sedini mungkin dan diajarkan di setiap sekolah luar biasa khusus tunanetra atau SLB A termasuk diantaranya adalah SLB A YPAB Surabaya. Namun berdasarkan Prariset yang ditemukan sebelumnya ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas. Beberapa studi kasus dari hasil penelitian terdahulu juga ditemukan beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui kondisi implementasi pembelajaran orientasi mobilitas di SLB A YPAB Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala dan upaya perbaikan kendala pembelajaran OM di SLB A YPAB Surabaya ditinjau dari aspek persiapan pembelajaran, aspek pelaksanaan, aspek evaluasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SLB A YPAB Surabaya di Jl. Tegalsari 56, KEDUNGORO, Kec. Tegal Sari, Kota Surabaya. Sekolah SLB A YPAB Surabaya merupakan sekolah yang melayani pendidikan bagi siswa dengan gangguan penglihatan (tunanetra). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai kendala yang dihadapi dan upaya perbaikannya saat pelaksanaan pembelajaran OM pada siswa tunanetra kelas rendah di SLB A YPAB Surabaya, ditinjau dari aspek persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu pada bulan Februari tahun 2023. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran OM yang diperoleh dari guru kelas 1 tingkat sekolah dasar di SLB A YPAB Surabaya sebagai informan data primer dan kepada kepala sekolah informan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati guru dan siswa mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran OM menggunakan pedoman observasi. Peneliti melakukan wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah mengenai kendala yang dihadapi mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran OM berdasarkan pedoman wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen seperti RPP, laporan hasil belajar dan foto pelaksanaan pembelajaran OM. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, sesuai dengan langkah dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, and penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Penelitian Kendala Pada Aspek Persiapan Pembelajaran Orientasi Mobilitas dan Upaya Penyelesaiannya

Pada aspek persiapan pembelajaran, peneliti membagi menjadi 3 komponen yakni: (1) pelaksanaan asesmen, (2) penetapan tujuan pembelajaran, (3) kendala membangun kesiapan belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada komponen pelaksanaan asesmen ditemui kendala diantaranya pada jadwal asesmen rutin yang dilakukan mengalami perubahan setelah pandemic sehingga guru dan siswa harus menyesuaikan dari awal kembali, tidak tersedianya tenaga ahli dalam tim asesmen dan ketidakterbukaan orang tua ketika memberikan informasi terkait kemampuan siswa tunanetra. Pada komponen membangun kesiapan belajar, kendala yang dialami oleh guru adalah berupa kondisi siswa yang tidak hanya mengalami gangguan penglihatan saja,

namun ada hambatan penyerta lain. Misalnya terdapat siswa tunanetra dengan kemampuan intelegensi rendah, membuat siswa kesulitan memahami dan mengingat materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru harus selalu mengulang materi agar siswa tersebut dapat belajar. Sedangkan pada komponen penetapan tujuan pembelajaran, tidak ditemukan kendala yang berarti karena penetapan tujuan pembelajaran disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa tunanetra itu sendiri.

Upaya penyelesaian kendala yang ditemui pada aspek persiapan pembelajaran OM berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah adalah mengupayakan pelaksanaan asesmen dengan menetapkan kembali jadwal pelaksanaannya yaitu rutin dilaksanakan setiap awal siswa masuk. Kemudian mengadakan pelatihan asesmen secara intern dengan tutor sesama guru yang telah melakukan pelatihan asesmen dari dinas atau dari pihak lain. Meninjau ulang hasil informasi yang diberikan orang tua dengan memberikan serangkaian tes kepada siswa dan guru melakukan observasi mengenai kemampuan siswa saat di sekolah.

Temuan Penelitian Kendala Pada Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas dan Upaya Penyelesaiannya

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, peneliti membagi menjadi 4 komponen yakni: (1) penggunaan media pembelajaran, (2) pengadaan sarana dan prasarana, (3) penggunaan metode pembelajaran, (4) kondisi siswa

Hasil penelitian menemukan bahwa guru mengalami kesulitan pada penggunaan media pembelajaran OM, karena keterbatasan media yang tersedia di sekolah. Penggunaan media pembelajaran juga terkendala pada media yang berupa objek atau situasi sebenarnya yang tidak bisa dihadirkan di sekolah. Artinya jika media tidak bisa dihadirkan maka gambaran-gambaran konsep yang ada pada tunanetra tidak lengkap. Kendala serupa juga terjadi pada sarana prasarana yaitu kurangnya aksesibilitas gedung sekolah ini diantaranya adalah ditandai dengan tidak adanya *guiding block* dan *handrail* pada setiap sudut sekolah, pintu setiap kelas juga tidak sesuai dengan standar aksesibel untuk tunanetra, tidak tersedia *ramp*. Kendala yang dialami berikutnya yang seringkali ditemui adalah dalam hal penetapan metode. Faktor kemampuan guru yang kurang bisa bervariasi dalam menentukan metode (cenderung menggunakan metode yang sama). Kendala lain yang ditemui adalah adanya kondisi siswa. Terdapat beberapa siswa yang memiliki karakter yang kaku. Maksudnya terdapat siswa yang hanya mau diberikan arahan pada guru tertentu sehingga ketika guru lain yang memberikan arahan siswa menjadi marah bahkan tantrum. Kendala juga ditemui pada siswa di kelas rendah. Terutama saat praktek secara mandiri. Kemampuan anak masih belum mampu melakukan praktek sendiri sesuai interuksi. Kendala praktek secara mandiri juga terjadi pada anak tunanetra dengan hambatan penyerta sehingga mereka harus selalu dibantu.

Upaya penyelesaian yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah adalah menggabungkan beberapa kelas pada pelaksanaan pembelajaran OM sehingga guru yang bertugas lebih satu orang tujuannya untuk membagi tugas yaitu ada guru yang bertugas fokus menyampaikan materi sedangkan guru lainnya menghandle siswa yang tidak kondisional. Guru melakukan komunikasi kepada orang tua tentang penyebab anak masuk sekolah dan guru memberikan dukungan agar orang tua. Guru menyederhanakan penyampaian materi yang sesuai agar dapat diterima oleh siswa dan memberikan pengulangan materi secara terus menerus sampai siswa paham. Guru memberikan tugas rumah agar siswa dapat mengulang kembali pembelajaran di rumah dengan pendampingan orang tua. Guru menanamkan konsep gerakan pada siswa saat praktek disertai bantuan guru. Sedangkan upaya penyelesaian yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada guru. Kepala sekolah juga membentuk FGD dengan rekan-rekan guru untuk saling upgrade pengetahuan dan keterampilan guru tentang metode pembelajaran yang menarik bagi siswa tunanetra.

Temuan Penelitian Kendala Pada Kendala Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Orientasi Mobilitas dan Upaya Penyelesaiannya

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran orientasi mobilitas yang biasa dilakukan adalah dengan menggunakan tes tanya jawab kepada siswa dan memberikan instruksi untuk tes praktek. Namun kendala yang sering ditemui adalah ketidakhadiran siswa saat pelaksanaan evaluasi. Sehingga penilaian tidak bisa dilakukan. Kendala lain yang ditemui adalah kapasitas kemampuan siswa yang sulit mengingat materi sehingga ketika dilaksanakan evaluasi anak tidak bisa menjawab pertanyaan atau melakukan tes praktek. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah tentang kendala laporan hasil evaluasi adalah tidak adanya kendala dalam laporan hasil evaluasi. Pelaporan hasil evaluasi telah dilaksanakan rutin yaitu pada setiap akhir semester.

Upaya penyelesaian kendala pelaksanaan evaluasi yang diperoleh dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah adalah dengan meninjau kembali setiap hasil evaluasi setelah pembelajaran dengan memberikan pengulangan materi pada pertemuan berikutnya apabila hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Memberikan dukungan kepada orang tua agar tetap mengusahan anak hadir ke sekolah. Menjaga komunikasi kepada orang tua saat anak tidak hadir. Sedangkan upaya perbaikan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan monitoring, memberi arahan, dan meninjau kembali kinerja guru terkait penetapan tujuan pembelajan, pemilihan metode pengajaran, media yang digunakan, dan rancangan bentuk penilaian pelaksanaan pembelajaran melalui laporan hasil evaluasi dalam rapat setiap akhir semester.

Pembahasan

Asesmen anak berkebutuhan khusus secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan (Yuwono, 2023). Penting untuk mengawali pembelajaran dengan melakukan asesmen kepada peserta didik terlebih dahulu. Menurut (Ningsih & Fitriani, 2022) asesmen harus dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten untuk mengumpulkan informasi yang menyeluruh tentang berbagai aspek kondisi anak baik aspek perkembangan dan akademiknya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Marliana, 2015), bahwa pelaksanaan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh tim asesmen yang terdiri dari guru, pakar pendidik, tenaga ahli seperti Psikolog, medis, dan terapis (Marliana, 2015). Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan asesmen lebih difokuskan pada asesmen akademik, karena guru yang menjadi pelaksana asesmen. Sedangkan pada asesmen perkembangan siswa direkomendasikan menemui psikolog atau tenaga ahli lainnya.

Sementara kendala pada penggunaan media terletak pada media yang tidak bisa dihadirkan di sekolah sehingga penyampaian materi hanya berasal dari lisan. Hal ini membuat pengetahuan siswa tentang materi tersebut menjadi tidak utuh. sejalan dengan itu pemaparan bahwa media atau alat bantu pembelajaran orientasi mobilitas dapat memberikan informasi baru yang tidak langsung diperoleh dari guru atau instruktur OM (Utomo & Muniro, 2020). Kendala serupa juga terjadi pada pengadaan sarana prasarana pembelajaran orientasi mobilitas yang ternyata tidak aksesibel sehingga dalam pelaksanaannya perlu adanya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SLB A YPAB Surabaya terdiri dari kegiatan pendahuluan yaitu mengkondisikan kesiapan belajar siswa, kegiatan inti yaitu penyampaian materi, Praktek siswa dengan bantuan guru, dan praktek siswa secara mandiri, kemudian ditutup dengan evaluasi. Hal ini telah tercakup sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang disampaikan oleh Anita dalam (Yudhiastuti & Azizah, 2019) yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hanya saja pelaksanaan pembelajaran OM ini terkendala pada karakteristik bawaan yang dimiliki tunanetra yaitu dari perilaku yang tertutup dan tantrum apabila kondisi moodnya sedang tidak baik. Sejalan dengan itu karakteristik perilaku tunanetra yaitu anak tunanetra menampakkan perilaku stereotip

seperti menekan matanya, membuat suara dengan jeritan, menggoyangkan tubuh, dan berputar yang disampaikan dalam buku (Kristiana & Widayanti, 2016). Karakteristik tunanetra dijelaskan pula oleh (Somantri, 2018) bahwa dalam aspek perkembangan emosi dan sosial pada tunanetra bisa mengalami deprivasi emosi dan perkembangan sosialnya terhambat apabila tunanetra pada usia dini mengalami perlakuan dan sikap negatif dari lingkungan sekitar sehingga tunanetra menjadi pribadi yang tertutup, menghindari kontak sosial, menarik diri, dan apatis. Kendala lain juga terjadi pada penyampaian materi orientasi mobilitas terkendala pada materi yang bersifat abstrak. Seperti yang telah diketahui bahwa tunanetra membutuhkan penjelasan yang kongkrit atau nyata dalam memahami suatu obyek. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam (Susanti, 2016) bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memungkinkan abak tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata melalui pengalaman penginderaan langsung.

Upaya penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan evaluasi yaitu berupa ketidakhadiran siswa adalah dengan guru terus membangun komunikasi dan memberikan dukungan pada orang tua agar siswa tetap masuk. Guru juga mengadakan kunjungan ke rumah apabila terdapat siswa yang tidak hadir dalam beberapa waktu yang lama. Namun pelaksanaan home visit ini tidak lagi dilakukan karena dinilai kurang efisien dan memerlukan biaya. Berdasarkan penjelasan dalam (Widiastuti, 2019) model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menggunakan model Hospital or Homebound Instruction artinya pendidikan di rumah atau di rumah sakit yakni apabila kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa. Sedangkan upaya penyelesaian kendala pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diakibatkan oleh kemampuan intelegensi yang rendah adalah dengan guru memberikan bentuk penilaian secara sederhana.

Simpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah kendala implementasi pembelajaran orientasi mobilitas terjadi di tahapan pembelajaran baik pada waktu persiapan pembelajaran, pelaksanaan, maupun pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Kendala tersebut berasal dari banyak faktor diantaranya karena kemampuan guru, faktor karakteristik yang dimiliki siswa maupun berasal dari keterlibatan orang tua. Secara umum kendala yang terjadi di SLB A YPAB sebagian besar telah dapat diatasi namun terdapat pula beberapa kendala yang masih belum diberi upaya penyelesaian. Hanya saja kendala yang belum teratasi tersebut dianggap tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar orientasi mobilitas di SLB A YPAB Surabaya. Upaya Penyelesaian kendala telah dilakukan dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan baik oleh guru maupun kepala sekolah. Sejalan dengan itu kesuksesan pembelajaran orientasi mobilitas juga tidak lepas dari keterlibatan peran orang tua didalamnya.

Daftar Pustaka

- Badiah, L. I. (2019). Implementasi Teknik Mangold dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Braille Pada Anak Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya. *Peningkatan Sumber Daya Mutu Perguruan Tinggi Untuk Mewujudkan Masyarakat Sejahtera*. SNHRP-II: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-II, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <http://snhrp.unipasby.ac.id/>
- Djamaluddin, A., & Wardhana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta: CV. Kaffah Learning Center.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.

- Marliana. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedusional*. Padang: UNP PRESS 2015.
- Ningsih, L. Z., & Fitriani, W. (2022). Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi. *Gema Pendidikan, Vol 29 No 2 Tahun 2022*.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus . *ABADIMAS ADI BUANA, VOL. 02. No. 1, Juli 2018*.
- Nur'aeni. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak. *ABADIMAS ADI BUANA VOL. 02. NO. 1, Juli 2018*.
- Somantri. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. A. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi B*. BANDUNG: PPPPTK DAN PLB BANDUNG.
- Utomo, & Muniro, N. (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*. Banjarmasin: Nizamia Learning Center.
- Widiastuti, N. L. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik . *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Volume 5 Number 1, Juni 2019*.
- Yudhiastuti, A., & Azizah. (2019). Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1 April 2019*.
- Yuwono, I. (2023). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banjarmasin: Program Studi Pendidkan Khusus Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.